

**IDENTIFIKASI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG  
MEMPENGARUHI PERILAKU BULLIYING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH  
DASAR BESERTA ALTERNATIF**

Raisyah Aulia Nabila Lubis<sup>1</sup>, Hanna Putri Syahkira<sup>2</sup>, Anggun Agia Arditha<sup>3</sup>,  
Natasya Sihombing<sup>4</sup>, Wildansyah Lubis<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : <sup>1</sup>raisyahaulianabilalubis@gmail.com, Alamat e-mail :

<sup>2</sup>hannaputri446@gmail.com, <sup>3</sup>anggunagiaarditha@gmail.com,

<sup>4</sup>natasyasihombing1@gmail.com, <sup>5</sup>willys1158@gmail.com<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*Bullying is one of the most urgent social problems in elementary education in Indonesia, as it negatively affects victims, perpetrators, and the overall school climate. This study aims to identify the internal and external factors influencing bullying behavior among elementary school students and to analyze effective prevention strategies that can be implemented in educational settings. This research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data were gathered from nationally accredited (SINTA) journals and books relevant to children's social-emotional development and school-based intervention practices. The analysis followed a systematic procedure, including data selection, thematic categorization, synthesis of previous findings, and validation through cross-literature comparison. The results of the study indicate that internal factors such as low empathy, emotional dysregulation, impulsivity, low self-esteem, and aggressive personality traits contribute significantly to bullying behaviors. External factors, including parenting patterns, peer group influence, poor school climate, weak teacher supervision, and ineffective communication within families and schools, also play a critical role. The findings further highlight that prevention strategies must be multidimensional, involving emotional regulation training, character education, positive parenting workshops, teacher capacity building, anti-bullying school policies, and community-based programs. This study concludes that comprehensive collaboration among schools, families, and communities is essential to create a safe, inclusive, and supportive learning environment for elementary school students.*

*Keywords: bullying, elementary school, internal factors, external factors, prevention*

## **ABSTRAK**

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang paling mendesak dalam pendidikan dasar di Indonesia karena berdampak negatif bagi korban, pelaku, maupun iklim sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku bullying pada peserta didik sekolah dasar serta menganalisis alternatif pencegahan yang dapat diterapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui jurnal-jurnal nasional terakreditasi SINTA dan buku yang relevan dengan perkembangan sosial-emosional anak dan intervensi pendidikan. Analisis dilakukan melalui proses seleksi data, kategorisasi tema, sintesis temuan, dan validasi antar-literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti rendahnya empati, regulasi emosi yang buruk, impulsivitas, harga diri rendah, serta kecenderungan agresif berpengaruh kuat terhadap munculnya bullying. Faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, tekanan teman sebaya, lemahnya iklim sekolah, kurangnya pengawasan guru, dan komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga turut memperkuat perilaku bullying. Penelitian ini juga menemukan bahwa pencegahan yang efektif harus bersifat multidimensi, meliputi pelatihan regulasi emosi, penguatan pendidikan karakter, workshop pola asuh positif, peningkatan kompetensi guru, kebijakan anti-bullying, serta program berbasis komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi komprehensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: bullying, sekolah dasar, faktor internal, faktor eksternal, pencegahan

### **A. Pendahuluan**

Sekolah dasar kerap terjadi peristiwa bullying. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar

memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan pada diri masing-masing

anak. Suatu yang mendasar dapat diibaratkan sebagai pondasi, dimana pondasi inilah yang nantinya akan menopang dan menyokong segala sesuatu yang berada di atasnya (Dewi, 2020).

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang paling mendesak di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang, di mana individu atau kelompok dengan sengaja menyebabkan kerugian fisik, emosional, atau psikologis kepada orang lain yang lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Pada tingkat sekolah dasar, bentuk-bentuk bullying yang umum terjadi meliputi bullying fisik seperti pemukulan atau dorongan, bullying verbal berupa ejekan maupun ancaman, serta bullying sosial seperti pengucilan dan penyebaran rumor.

Masalah *bullying* menjadi masalah serius dan mendapat perhatian khusus Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan. Bahkan Mendikbud Menyebut *bullying* sebagai salah satu dari tiga “dosa” di sekolah selain radikalisme dan pelecehan seksual. Fenomena *bullying* ini hanya terlihat di permukaan saja, dimana hanya kasus yang besar saja yang terekpos di media sosial. Kenyataannya banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah, sekolah maupun masyarakat (Abdullah dan Ilham, 2023).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying pada jenjang sekolah dasar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 20–30% siswa sekolah dasar pernah mengalami atau terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya masalah serius dalam perkembangan sosial-emosional siswa serta lemahnya sistem proteksi di lingkungan sekolah. Dampak bullying tidak dapat dianggap sepele, karena korban sering mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, bahkan

munculnya perilaku antisosial pada masa remaja dan dewasa. Sementara itu, pelaku bullying yang tidak mendapatkan intervensi sejak dini berpotensi mengembangkan pola perilaku agresif yang menetap dan berdampak pada hubungan sosial mereka di masa depan.

Permasalahan bullying tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku siswa. Faktor internal mencakup kondisi psikologis individu, seperti kemampuan regulasi emosi, perkembangan moral, harga diri, dan karakter personal. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara anak merespons konflik maupun tekanan dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh dalam keluarga, kualitas interaksi teman sebaya, serta iklim sekolah yang mencakup kedisiplinan, pengawasan, kualitas hubungan guru–siswa, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan oleh Wiyani (2016), bullying pada siswa SD umumnya muncul karena lemahnya kontrol emosi dan minimnya pembinaan karakter. Hidayati dan Noviana (2018)

menambahkan bahwa lingkungan sekolah dengan pengawasan yang lemah merupakan faktor signifikan pemicu bullying, sedangkan Yusuf dan Sari (2017) menyoroti pola asuh keluarga yang tidak efektif sebagai salah satu pemicu utama agresivitas pada anak.

Fenomena meningkatnya kasus bullying tersebut membentuk urgensi bagi dunia pendidikan untuk menelaah lebih jauh akar permasalahannya. Permasalahan penelitian dalam konteks ini terletak pada belum optimalnya upaya preventif yang dilakukan oleh sekolah maupun keluarga, serta masih minimnya kesadaran bahwa bullying terjadi karena perpaduan faktor internal dan eksternal yang kompleks. Selain itu, belum banyak sekolah yang menerapkan program pencegahan bullying secara sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan lapangan dan praktik pendidikan yang saat ini berjalan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi

terjadinya bullying pada peserta didik sekolah dasar di Indonesia, serta menganalisis alternatif pencegahan yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis maupun praktis mengenai bagaimana bullying terbentuk dan bagaimana strategi pencegahan yang efektif dapat dirumuskan.

Manfaat penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam merancang kebijakan anti-bullying yang komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan kelas dan pembinaan karakter, membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih adaptif, serta menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat upaya kolaboratif dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan mendukung

perkembangan sosial-emosional siswa secara optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Septiani dkk. (2022) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Pendekatan dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Menurut Zed dalam Aimudin dan Raph (2024) mengatakan studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan metode ini dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada peserta didik sekolah dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan sintesis data dari berbagai sumber sekunder yang relevan. Sumber utama yang digunakan adalah jurnal-jurnal

nasional yang telah terakreditasi oleh Sistem Akreditasi Nasional Terpadu (SINTA), dan buku.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian jurnal maupun buku yang relevan dengan topik yang dibahas. Data dari artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis. Teknik ini melibatkan identifikasi pola, tema, dan kategori utama dari teks, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembacaan dan memahami isi artikel, (2) menyesuaikan data berdasarkan tema jurnal, (3) menggabungkan dari berbagai literatur yang relevan, serta (4) memvalidasi atau mengecek kebenaran hasil temuan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis literature review, dimana seluruh hasil penelitian terdahulu dikumpulkan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian dievaluasi dan disintesis guna memperkuat dasar teoritis penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan membantu peneliti dalam mengembangkan kerangka

konseptual atau hipotesis penelitian. Literatur review adalah suatu pendekatan sistematis, jelas, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya penelitian dan pemikiran yang telah dihasilkan oleh peneliti dan praktisi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Bullying**

Faktor internal merujuk pada aspek-aspek psikologis dan karakteristik pribadi yang berasal dari dalam diri siswa. Berdasarkan analisis literatur, faktor internal utama meliputi rendahnya empati, impulsivitas, masalah regulasi emosi, harga diri rendah, serta kecenderungan kepribadian agresif.

Rendahnya empati berperan besar dalam pembentukan perilaku bullying. Cahyani dan Habsy (2024) dalam penelitiannya pada siswa SMA menemukan bahwa pelaku bullying memiliki kemampuan empati yang

rendah, ditandai dengan “ketidakmampuan memahami sudut pandang orang lain serta kurang tepat dalam mengenali emosi korban”. Temuan ini memperkuat karakteristik pelaku bullying yang cenderung tidak peka terhadap dampak dari perilaku mereka.

Selain empati, regulasi emosi juga berperan penting. Aini dan Rahardjo (2023) menemukan bahwa empati memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku cyberbullying, sedangkan regulasi emosi yang buruk membuat remaja lebih mudah mengekspresikan kemarahan melalui tindakan agresif. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan mengelola emosi dapat menjadi pemicu perilaku bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor internal lain seperti harga diri rendah juga berkontribusi terhadap kecenderungan bullying. Munawaroh dkk. (2023) melaporkan bahwa peningkatan empati melalui

intervensi sekolah dasar mampu menurunkan perilaku bullying, menandakan bahwa empati dan pembentukan konsep diri saling berkaitan. Siswa dengan harga diri rendah kadang menggunakan bullying sebagai kompensasi untuk memperoleh kekuasaan atau dominasi.

Karakter kepribadian tertentu seperti impulsivitas dan agresivitas turut memperkuat kecenderungan bullying. Studi mengenai regulasi emosi oleh Hastuti dan kolega (2019) menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengatur emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi dapat berujung pada tindakan agresif di sekolah. Hal ini sejalan dengan pengamatan bahwa perilaku bullying pada siswa sering muncul secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

Dalam Indonesia, nilai budaya seperti hierarki sosial dan persaingan akademik ikut memperburuk faktor internal tersebut, di mana siswa yang

ingin menegaskan posisi dominan di kelas cenderung menggunakan cara-cara agresif.

## **2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Bullying**

Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang berada di luar diri individu namun secara signifikan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku bullying.

Salah satu faktor eksternal terpenting adalah pola asuh orang tua. Utari (2017) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter atau tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak dapat menurunkan empati dan meningkatkan perilaku agresif, termasuk bullying. Penelitian ini juga membuktikan bahwa intervensi seperti konseling kelompok dapat meningkatkan empati pelaku bullying, menunjukkan kuatnya peran lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku.

Lingkungan sekolah dan pola interaksi sebaya juga berpengaruh besar. Isma, Jamain, dan Putro (2025) menemukan bahwa keterikatan yang buruk antara siswa dengan orang tua maupun teman sebaya berhubungan dengan tingginya kecenderungan menjadi pelaku maupun korban bullying. Ketika norma sosial di sekolah permisif terhadap kekerasan atau minim pengawasan, perilaku bullying lebih mudah terjadi.

Hal ini didukung oleh penelitian Aminah dan rekan (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang buruk dalam keluarga, kurangnya dukungan emosional, serta lemahnya iklim sekolah turut menjadi pemicu munculnya bullying. Mereka menegaskan bahwa lingkungan komunikasi yang tidak sehat, baik di rumah maupun sekolah, menciptakan ruang bagi perilaku agresif untuk berkembang.

Intervensi sekolah juga terbukti efektif. Munawaroh



dkk. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan empati di sekolah bukan hanya meningkatkan kesadaran siswa, tetapi secara signifikan menurunkan kecenderungan melakukan bullying.

Di Indonesia, faktor eksternal ini sering diperburuk oleh budaya sekolah yang kompetitif, hierarkis, dan kurang dialogis. Pengawasan guru yang minim, budaya senioritas, dan kurangnya pendidikan karakter dapat memperkuat pola agresivitas yang sudah ada.

### **3. Alternatif Pencegahan Bullying**

Upaya pencegahan bullying pada peserta didik sekolah dasar harus bersifat multidimensi karena tindakan perundungan muncul dari interaksi antara faktor internal (regulasi emosi, harga diri) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, teman sebaya). Pendekatan ini didukung teori ekologi Bronfenbrenner, di mana perubahan perilaku dipengaruhi oleh berbagai

lapisan lingkungan yang saling berhubungan (Virlia dkk, 2024).

a. Memperkuat Regulasi Emosi melalui Psikoedukasi dan Karakter

Regulasi emosi terbukti berperan penting dalam menekan kecenderungan bullying. Nurwahidah (2021) menemukan bahwa strategi regulasi emosi seperti *cognitive reappraisal* efektif mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan siswa menghadapi konflik sosial. Selain itu, Baiti (2023) menegaskan bahwa konselor sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan layanan bimbingan preventif yang menguatkan kemampuan regulasi emosi siswa, terutama bagi mereka yang berisiko sebagai pelaku atau korban bullying. Program pendidikan karakter yang mengajarkan empati, kontrol diri, dan keterampilan sosial dapat memperkuat kompetensi emosional ini.

b. Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem)

Self-esteem merupakan faktor protektif internal yang sangat berpengaruh dalam pencegahan bullying. Arwani (2025) menekankan bahwa intervensi berbasis penguatan self-esteem dan dukungan sekolah yang aman dapat menurunkan kerentanan siswa terhadap perundungan. Orang tua juga berperan penting; pola asuh suportif, apresiasi terhadap kemampuan anak, dan penerimaan emosional terbukti mendukung pembentukan harga diri yang sehat.

c. Perbaikan Iklim Sekolah (School Climate)

Iklim sekolah yang positif, suportif, dan berdisiplin jelas berkorelasi dengan rendahnya angka bullying. Sembiring (2023) menunjukkan bahwa iklim otoritatif kombinasi antara kedisiplinan yang jelas dan dukungan emosional guru secara signifikan mengurangi perilaku perundungan. Sekolah perlu memiliki kebijakan anti-bullying formal, mekanisme pelaporan yang aman, dan

prosedur intervensi yang tegas (Putra, 2022). Pelatihan guru untuk menjadi figur otoritatif yang mampu memberi bimbingan emosional juga diperlukan. Riset di sekolah dasar oleh Hasibuan (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan guru melalui monitoring, peringatan verbal, dan pemberian reward dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan yang efektif.

d. Kolaborasi Sekolah Orang dan Tua

Pola asuh yang tidak konsisten dan kurangnya komunikasi sekolah-orang tua dapat memperburuk risiko bullying. Abdullah dan Ilham (2023) menegaskan bahwa workshop pola asuh dan program sosialisasi anti-bullying dapat membantu orang tua memahami tanda-tanda bullying dan bagaimana mereka dapat menjadi mitra sekolah dalam pencegahan. Komunikasi rutin seperti temu orang tua, forum diskusi, dan pelibatan dalam komite sekolah meningkatkan tanggung jawab

bersama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman.

e. Program Anti-Bullying Berbasis Komunitas

Program berbasis komunitas, seperti kegiatan keagamaan, sosial, atau kemasyarakatan, mampu mengajarkan nilai empati dan toleransi. Penelitian Yulianto, Ansori, dan Fauzan (2024) menemukan bahwa kegiatan Pondok Ramadan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying dan memperkuat regulasi emosi murid sekolah dasar. Selain itu, *peer mentoring* dapat menjadi pendekatan efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab kolektif di antara teman sebaya.

f. Evaluasi dan Monitoring

Pencegahan bullying harus disertai evaluasi berkala melalui survei iklim sekolah, laporan insiden, dan umpan balik dari siswa maupun orang tua. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas program serta menyesuaikan strategi

dengan kebutuhan kontekstual lingkungan sekolah (Muhibbin & Suharsono, 2025).

### **E. Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa perilaku bullying pada siswa muncul karena gabungan faktor internal dan eksternal. Secara internal, rendahnya empati, lemahnya regulasi emosi, impulsivitas, harga diri rendah, dan kecenderungan agresif menjadi pemicu utama. Ketidakmampuan memahami perasaan orang lain serta kesulitan mengendalikan emosi negatif membuat siswa lebih mudah melakukan tindakan agresif.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti pola asuh yang tidak responsif, komunikasi keluarga yang tidak sehat, minimnya dukungan emosional, serta iklim sekolah yang kurang aman turut memperkuat munculnya bullying. Lingkungan sekolah yang kurang pengawasan, budaya senioritas, dan hubungan sosial yang lemah membuat perilaku agresif semakin berkembang.

Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan

kemampuan regulasi emosi, peningkatan harga diri, dan pendidikan karakter. Perbaikan iklim sekolah, keterlibatan guru dan orang tua, serta program anti-bullying berbasis komunitas menjadi strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, peduli, dan bebas kekerasan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.
- Abdullah, R., & Ilham, M. (2023). Program sosialisasi anti-bullying dan peran pola asuh orang tua di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Keluarga Indonesia*, 4(1), 33-45.
- Aini, S., & Rahardjo, W. (2023). Perilaku cyberbullying pada remaja ditinjau dari empati dan regulasi emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121-139.
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family communication and school environment as a cause of bullying behavior in adolescents. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 236-248.
- Aminudin, M. I., Sawiji, H., & Rapih, S. (2024). Studi literatur: dampak media sosial terhadap prestasi peserta didik. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 14-26.
- Arwani, A. (2025). Moral disengagement, self-esteem, and school climate as predictors of bullying behavior in elementary school students. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 12(1), 15-28.
- Asri, N. (2024). Regulasi emosi sebagai mediator hubungan antara moral disengagement dan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. (Disertasi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baiti, F. (2023). Faktor internal dan eksternal dalam regulasi emosi pada siswa korban bullying. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 8(2), 101-112.
- Cahyani, P. W., & Habsy, B. A. (2024). Sikap empati pelaku bullying peserta didik SMA. *Jurnal BK UNESA*, 14(5), 1-12.

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Hasibuan, L. (2023). Peran guru dalam monitoring perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Dasar*, 5(2), 88–99.
- Hastuti, D., et al. (2019). Regulasi emosi dan implikasinya terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Empati*, 8(3), 210–220.
- Isma, I., Jamain, R. R., & Putro, H. Y. S. (2025). Pengaruh sikap empati dan bystander effect terhadap perilaku bullying siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 6(2), 375–385.
- Muhibbin, A., & Suharsono, T. (2025). *Model ekologi dalam pencegahan bullying di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 44–59.
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Arinata, F. S., Karyono, & Husnunnida, A. (2023). Program peningkatan empati untuk mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 1430–1440.
- Nurwahidah, S. (2021). Strategi regulasi emosi dan keterlibatan siswa dalam bullying. *Jurnal Psikologi Nusantara*, 6(3), 200–212.
- Putra, Y. (2022). Kebijakan anti-bullying dan implementasinya pada sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 120–132.
- Ru'iyah, L. (2019). Bullying dan budaya sekolah: Analisis ekosistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–139.
- Sembiring, M. (2023). Iklim sekolah positif sebagai faktor protektif terhadap bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Anak*, 7(1), 55–63.
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130-137.
- Utari, R. (2017). Pemberian konseling kelompok untuk meningkatkan empati pelaku bullying di sekolah kedinasan negeri Bandung Timur. *Jurnal*

Ilmiah Penelitian Psikologi, 3(1), 1–10.

Virlia, S., Pudjibudojo, J., & Rahaju, B. (2024). Ecological systems and bullying behavior among students. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 77–90.

Yulianto, R., Ansori, M., & Fauzan, A. (2024). Program Pondok Ramadan dan peningkatan regulasi emosi siswa sebagai pencegahan bullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 20–31.